

Kasus “Sanding” antara Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal Serumah pada Masyarakat Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara

Lenni E Situmeang^{1*}, Jupalman W. Simbolon², Ferial Amelia Sembiring³, Elvri T. Simbolon⁴, Wensdy Sitindaon⁵

¹⁻⁵ Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis : lennisitumeang39@gmail.com

Abstract. *The case of young couples at the beginning of marriage still choose to live in the same house with their parents, especially from the husband's side, so that the wife is also required to follow her husband to live with his parents, in this case the in-laws for the wife, so that it can trigger household problems that encourage the in-laws to interfere in it. This study aims to determine the type of interpersonal conflict between daughters-in-law and mothers-in-law who live in the same house in the Batak Toba tribe in Situmeang Hasundutan Village, Sipoholon District and the causes of "sanding" between daughters-in-law and mothers-in-law who live in the same house in the Batak Toba tribe in Situmeang Hasundutan Village, Sipoholon District and How is the stereotype of society towards sanding between daughters-in-law and mothers-in-law who live in the same house in the Batak Toba tribe in Situmeang Hasundutan Village, Sipoholon District. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through direct interviews with informants; daughter-in-law, mother-in-law, husband, traditional leader, community. Descriptive analysis technique was conducted to analyze the "Case of "Sanding" Between Daughter-in-Law and Mother-in-Law Who Live in the Same House in the Batak Toba Community in Situmeang Hasundutan Village, Sipoholon District, North Tapanuli Regency". The results of this study indicate that in the Batak Toba community in Situmeang Hasundutan Village, the conflict between daughter-in-law and mother-in-law is seen as a natural thing that is unavoidable, because there are several factors that occur, namely several types of conflicts that occur: Role conflict, Communication conflict, Cultural value conflict, Personality conflict. There are 2 Stereotypes of the Batak Toba community in Situmeang Hasundutan Village towards daughters-in-law who live in the same house with their mothers-in-law, namely positive stereotypes and negative stereotypes. Positive stereotypes: Role as a household manager, Guardian of customary values, Helping each other with household chores. Negative stereotypes: Intergenerational conflict, feelings of being pressured or unappreciated, lack of privacy.*

Keyword: Partner, Son-in-law, Daughter-in-law

Abstrak. Kasus pasangan muda pada awal masa pernikahan masih memilih untuk tinggal serumah dengan orang tua terutama dari pihak suami sehingga istri pun diharuskan ikut bersama suami untuk tinggal bersama dengan orangtuanya dalam hal ini adalah mertua bagi sang istri, sehingga dapat memicu timbulnya problematika rumah tangga yang mendorong mertua ikut campur di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis konflik interpersonal antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon serta Penyebab “sanding” antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon dan Bagaimana stereotipe masyarakat terhadap sanding antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan; menantu, mertua perempuan, suami, ketua adat, masyarakat. Teknik analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis “Kasus “Sanding” Antara Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Serumah Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan, dalam masyarakat Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan, konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua dipandang sebagai hal yang wajar yang tidak terhindarkan, karena ada beberapa faktor yang terjadi yaitu beberapa jenis konflik yang terjadi: Konflik peran, Konflik komunikasi, Konflik nilai budaya, Konflik kepribadian. Ada 2 Stereotipe masyarakat Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan terhadap menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua yaitu stereotipe positif dan stereotipe negatif. Stereotipe positif: Peran sebagai pengurus rumah tangga, Penjaga nilai adat, Saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Stereotipe negatif: Konflik antar generasi, perasaan tertekan atau tidak dihargai, kurangnya privasi.

Kata Kunci: Sanding, Menantu, Mertua Perempuan

1. PENDAHULUAN

Sanding menantu dan mertua merupakan hubungan antar generasi, di mana terdapat perbedaan usia yang cukup signifikan diantara keduanya. Menantu yang usianya lebih muda sedang dalam tahap perkembangan dengan membangun *intimacy* dan kemandiriannya bersama suaminya. Sedangkan ibu mertua berada pada tahap perkembangan yang berbeda, di mana ia ingin *sharing* mengenai pengalamannya di masa lalu pada menantu perempuannya. Berdasarkan tahap perkembangan ini, tidak mengherankan bila terjadi ketegangan diantara mereka. Di satu sisi menantu perempuan ingin mandiri dan membentuk identitas dirinya, di sisi lain ibu mertua berusaha memiliki pengaruh atas menantu perempuannya (Ririn, 2007: 24).

Pada konteks pembahasan antara menantu dan mertua telah timbul stereotipe dan persepsi yang salah dan sudah menjadi rahasia umum. Stereotipe dan persepsi ini seringkali berkisar kepada kekhawatiran sang ibu kepada anak laki-lakinya yang belum tahu tentang keterampilan istri mengurus anaknya. Stereotipe sang ibu muncul biasanya dilandasi dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap anaknya yang menikah dengan wanita lain. Stereotipe muncul oleh sang ibu yang kenal betul kelemahan dan kelebihan anaknya. Dia juga punya harapan tertentu pada anaknya yang kadang terucap atau tidak. Kalau anak laki-lakinya berhubungan dekat dengan wanita lain muncul perasaan tersaingi. Timbul juga rasa takut kehilangan atau takut adanya perubahan sikap si anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sebelumnya ingin ditanamkan. Sikap berlebihan ibu mertua karena yang bersangkutan merasa sebagai orang yang telah melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidik anak laki-lakinya (Rustyaningsih 2019:4). Masyarakat Multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa dan sebagainya, yang mendiami suatu wilayah. Bhikhu Parekh mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah "suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan" (Abidin, 2016:126)

Dalam suku Batak Toba *sanding* atau hubungan ketidakharmonisan istri dengan ibu suami, yang di mana seorang mertua adalah sosok yang baru saja dikenal oleh seorang menantu. Bagaimana dan seperti apa cara untuk mencari perhatian seorang mertua adalah merupakan tugas tersendiri bagi seorang menantu yang harus bisa dipelajari dan dihadapi. Konflik kadang bisa dipicu oleh hadirnya orang ketiga di dalam suatu rumah tangga. Kehadiran mertua atau apabila pasangan yang masih ikut dengan mertua dalam tempo satu atau dua bulan mungkin masih dalam tahapan aman-aman saja. Tetapi apabila sampai bertahun-tahun seorang kepala keluarga tidak bisa mandiri untuk membawa anak dan istrinya keluar membangun

tempat tinggal sendiri pasti akan menimbulkan efek yang buruk. Efek yang paling kecil adalah ketidak mandirian keluarga yang menumpang (menantu) kepada keluarga yang lain. Sehingga pasangan tersebut memilih untuk tinggal bersama mertua, akan tetapi selalu ada konflik yang terjadi.

Dalam suku Batak Toba usul kemandirian bisa saja datang dari orangtua karena menginginkan kehormatan. Suatu kehormatan bila anak bisa mempunyai rumah sendiri dan mampu menghidupi anak dan istrinya (Simanjuntak, Antonius 2009:124). Akan tetapi, karna keterbatasan persiapan, permintaan orang tua dan 88 aktor adat, pasangan suami istri di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon, memilih untuk tinggal serumah dengan ibu mertua. Seharusnya menantu dengan ibu mertua tidak bisa tinggal bersama. Selalu ada saja bahan yang akan diperdebatkan. Akan tetapi, karna keterbatasan ekonomi, permintaan orang tua dan actor adat, belum bisa tinggal mandiri, sehingga tetap memilih ikut suami, yaitu tinggal bersama mertua. Ketika ada perdebatan antara menantu dan mertua, ada saja suami atau anak dari ibu mertua untuk tetap memotivasi dan meyakinkan pasti bisa kompak dengan ibu mertua.

Dalam suku Batak Toba penyebab terjadinya permasalahan antara menantu perempuan dan mertua berujung perceraian adalah ketika menantu perempuan tidak dapat memberikan keturunan laki laki, karna dalam suku batak toba. Tujuan utama perkawinan menurut masyarakat Batak Toba adalah untuk mendapatkan anak. Seorang istri yang telah melahirkan anak laki-laki dianggap sudah menunaikan tugas sejarahnya dan mendapatkan anak laki-laki adalah keinginan yang utama. Istri yang seperti ini biasa disebut orang Batak Toba sebagai boru naung gabe (perempuan yang sudah diberkati). Oleh karena itu penghormatan dan penghargaan untuk seterusnya seharusnya akan diperolehnya dari suami yang akan menjamin kehidupannya (Vergouwen, 2004: 248-249)

Di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon, Masyarakat melihat menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua sebagai seseorang yang menjaga dan meneruskan nilai-nilai adat, seperti menghormati orang tua dan melaksanakan tradisi keluarga. Kebanyakan permasalahan terjadi disebabkan oleh kedua belah pihak. Ketidakharmonisan hubungan antara ibu mertua dan menantu wanita dapat saja berakibat terjadinya pemutusan hubungan interpersonal yang dipicu oleh masing-masing pihak yang saling berkompetisi, keinginan untuk mendominasi, saling menyalahkan apabila terjadi kegagalan dan salah satu pihak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan pihak lain. Setiap pasangan suami istri pasti menghendaki kehidupan yang mandiri dalam membina rumah tangga. Pada umumnya, salah satu indikator kemandirian adalah dengan tidak lagi tinggal bersama orang tua

dan membangun rumah tangganya secara mandiri bersama pasangan. Pasangan suami istri yang sudah cukup mapan biasanya telah mempersiapkan tempat tinggal sebelum menikah. Namun, harapan untuk bisa hidup mandiri dengan memiliki tempat tinggal sendiri bukanlah perkara yang mudah. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, terdapat banyak alasan maupun kendala yang melatarbelakangi pasangan suami istri memilih untuk tetap tinggal di rumah orang tua (Hasyim 2019:4).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah: (1) *Apa jenis konflik interpersonal antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon?*, (2) *Apa penyebab "sanding" antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon?*, (3) *Bagaimana stereotipe masyarakat terhadap sanding antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon?*

2. LANDASAN TEORITIS

Sanding menantu dan mertua merupakan hubungan antar generasi, di mana terdapat perbedaan usia yang cukup signifikan diantara keduanya. Menantu yang usianya lebih muda sedang dalam tahap perkembangan dengan membangun *intimacy* dan kemandiriannya bersama suaminya. Sedangkan ibu mertua berada pada tahap perkembangan yang berbeda, di mana ia ingin *sharing* mengenai pengalamannya di masa lalu pada menantu perempuannya. Berdasarkan tahap perkembangan ini, tidak mengherankan bila terjadi ketegangan diantara mereka. Di satu sisi menantu perempuan ingin mandiri dan membentuk identitas dirinya, di sisi lain ibu mertua berusaha memiliki pengaruh atas menantu perempuannya (Ririn, 2007: 24).

Stereotipe positif masyarakat terhadap keluarga di Desa Situmeang tergantung bagaimana kondisi hubungan menantu dan mertua dihadapan ditengah lingkungan masyarakat Desa Situmeang. Ketika sudah menikah, orang tua suami adalah orang tua istri juga, dan sebaliknya. Oleh karena itu, menghormati dan menyayangi hukumnya wajib, sama halnya kepada orang tua sendiri. Tidak jarang mertua ikut campur dalam keluarga anaknya, tetapi bukan menjadi masalah ketika sepasang suami istri sudah mengenal betul karakter mertua (Rahma, milda, 2018:17).

dapat dilihat ketika menantu yang membantu mertua dalam pekerjaan rumah tangga, memberikan perhatian, atau membantu perawatan fisik, bisa dianggap sebagai bagian dari keluarga. Menantu yang berinisiatif pergi berbelanja, rajin memasak, dan ikut mengurus

rumah, bisa dianggap sudah menjadi bagian dari keluarga. Menantu yang memperhatikan hal-hal kecil yang disukai mertua, dan memperlakukan mertua seperti orang tua sendiri, bisa dianggap sudah menjadi bagian dari keluarga. Menantu yang menjaga komunikasi yang baik dengan suami dan mertua, bisa menciptakan hubungan yang harmonis.

Stereotype negatif masyarakat Desa Situmeang muncul ketika hal di atas tidak *terealisasi* ditengah keluarga dan menantu yang tinggal serumah. Sehingga terjadi konflik dan mempengaruhi sudut pandang masyarakat batak toba yang tinggal di Desa Situmeang.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif ini sifatnya alamiah dan dapat di uji kebenarannya, sehingga ketika peneliti melakukan penelitian dilapangan harus dilaksanakan dengan sebaik-baik mungkin supaya mendapatkan data yang aktual dan terpercaya. Lola, Azizah (2022 : 25). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kasus sinding antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada masyarakat batak toba di Desa Situmeang Hasundutan kecamatan sipoholon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan metode penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan, mendeskriptikan, dan menggambarkan masalah yang diteliti sesuai fakta yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan uraian dan tidak menggunakan statistik. Data-data yang diperoleh di lapangan harus diatur, kemudian diolah dan dianalisis dengan teliti. Hasil olahan data dan analisis penelitian ini yaitu mengenai kasus sinding antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada masyarakat batak toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Konsep Menantu Perempuan dan Mertua Perempuan Pada Masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat adat Batak Toba, pernikahan mempunyai makna dan tujuan yang sangat mendalam. Bukan hanya ikatan antara dua orang, melainkan juga penyatuan dua keluarga besar

dengan marga yang berbeda pula. Peran keluarga pun dibutuhkan dalam pernikahan, terutama dalam tradisi marhata sinamot. Bagi masyarakat adat Batak Toba, pernikahan mempunyai makna dan tujuan yang sangat mendalam. Bukan hanya ikatan antara dua orang, melainkan juga penyatuan dua keluarga besar dengan marga yang berbeda pula. Peran keluarga pun dibutuhkan dalam pernikahan, terutama dalam tradisi marhata sinamot. Untuk tahap marhata sinamot, biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Sementara itu, pihak laki-laki bertanggung jawab membawa dan mempersiapkan makanan yakni daging dan juga “tudu-tudu sipanganon”. Marhata sinamot adalah pembicaraan tentang besarnya sinamot atau mahar dari pihak laki-laki kepada perempuan sebelum melangsungkan pernikahan. Acara marhata sinamot dipimpin oleh raja parhata “juru bicara” dari kedua belah pihak, pihak laki-laki dan pihak perempuan. Semua yang dibicarakan dalam acara marhata sinamot dicatat oleh pihak boru dari kedua belah pihak. Sehingga setelah pernikahan, tempat tinggal akan menjadi tanggungjawab suami, Kesepakatan tempat tinggal setelah menikah merupakan keputusan yang memerlukan diskusi dan kompromi antara suami dan istri. Faktor budaya, ekonomi, dan karena permintaan orang tua yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan tempat tinggal. Keputusan yang dibuat harus mempertimbangkan kesejahteraan emosional, finansial, dan kenyamanan pasangan agar dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, di Desa Situmeang Hasundutan ada beberapa pasangan suami istri memilih untuk tinggal serumah dengan ibu mertua karena beberapa faktor yakni karna faktor budaya, keterbatasan ekonomi dan permintaan orang tua atau mertua.

Kedua, Sanding dalam Masyarakat Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. “Sanding” menggambarkan hubungan yang tidak harmonis antara dua pihak, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun masyarakat. Tidak lain juga dari hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua memiliki dinamika yang unik. Hubungan ini bisa berjalan harmonis, tetapi juga dapat mengalami konflik yang dikenal sebagai marsanding atau bermusuhan. Konflik ini sering kali terjadi karena perbedaan ekspektasi mertua terhadap menantu perempuannya.

Dalam budaya Batak Toba Di Desa Situmeang Hasundutan, ibu mertua memegang peran penting dalam keluarga besar. Namun, setelah anak laki-lakinya menikah, sering kali terjadi ketegangan dengan menantu perempuan yang menyebabkan sanding antara mereka Hal ini bisa disebabkan oleh Perasaan Kehilangan Peran dalam Keluarga. Campur tangan ibu mertua dalam rumah tangga anak laki-lakinya, terutama dengan menantu perempuan, adalah fenomena yang umum terjadi dalam berbagai budaya, termasuk dalam budaya Batak Toba di Desa Situmeang

Hasundutan Pengaruh ibu mertua ini dapat memberikan dampak positif atau negatif, tergantung pada sejauh mana keterlibatannya dan cara kedua belah pihak menangani situasi tersebut.

Campur tangan ibu mertua yang berlebihan dalam rumah tangga anak laki-lakinya dan menantu perempuan dapat memengaruhi hubungan keluarga dengan cara yang sangat negatif. Jika ibu mertua terlalu terlibat, menantu perempuan bisa merasa kehilangan kemandirian, tidak dihargai, dan tertekan. Dampaknya dapat merusak hubungan suami-istri, memperburuk ketegangan dalam keluarga besar, dan menurunkan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dalam keterlibatan ibu mertua, dengan memberi ruang bagi pasangan suami istri untuk mengelola rumah tangga mereka secara mandiri, serta menjaga komunikasi yang baik dan saling menghormati antara ibu mertua dan menantu perempuan.

Ketiga, Konflik Interpersonal antara Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal serumah pada masyarakat Batak Toba sering kali berkaitan dengan perbedaan peran, ekspektasi, dan nilai budaya.

Dalam masyarakat Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan, konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua sering kali dipandang sebagai hal yang wajar dan bahkan dianggap “tradisi” yang tidak terhindarkan, karena ada beberapa faktor yang terjadi yaitu Beberapa jenis konflik yang mungkin terjadi adalah: (a) Konflik peran: Perbedaan pandangan mengenai peran menantu sebagai bagian dari keluarga besar. Ibu mertua sering memiliki ekspektasi tinggi terhadap menantu, seperti tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak. (b) Konflik komunikasi: Perbedaan cara berkomunikasi atau kurangnya keterbukaan dapat memicu salah paham dengan gaya bahasa yang beda. (c) Konflik nilai budaya: Dalam masyarakat Batak Toba, budaya dan adat sangat mempengaruhi hubungan dalam keluarga, terutama antara menantu perempuan dan ibu mertua. Jika mereka tinggal serumah, perbedaan nilai budaya yang dianut bisa menjadi pemicu konflik. Ibu mertua yang masih kuat memegang adat dan tradisi sering kali memiliki ekspektasi tertentu terhadap menantu perempuan, sedangkan menantu yang mungkin memiliki pemahaman budaya yang lebih modern bisa merasa terbebani oleh tuntutan tersebut. Perbedaan dalam menjalankan tradisi atau adat Batak Toba, seperti pembagian tanggung jawab keluarga besar atau tata cara adat tertentu.

Keempat, Stereotipe Masyarakat Dan Ketua Adat terhadap Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Ibu Mertua Di desa Situmeang Hasundutan. Ada 2 Stereotipe masyarakat terhadap menantu perempuan yang tinggal serumah dengan Ibu mertua yaitu

stereotype positif dan stereotype negatif, adapun stereotype positif nya yaitu, Peran sebagai pengurus rumah tangga: Menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua seringkali dianggap sebagai penjaga rumah tangga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga.

Penjaga nilai adat: Masyarakat melihat menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua sebagai seseorang yang menjaga dan meneruskan nilai-nilai adat, seperti menghormati orang tua dan melaksanakan tradisi keluarga. Saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga: Menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua diharapkan untuk membantu dalam pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, atau merawat anak-anak, yang dianggap sebagai bentuk kontribusi terhadap keluarga.

Stereotype Negatif yaitu Konflik antar generasi: Stereotype ini muncul karena perbedaan cara pandang antara ibu mertua dan menantu perempuan, terutama dalam hal mengelola rumah tangga, mendidik anak, atau menjalankan tradisi keluarga. Perasaan tertekan atau tidak dihargai:

Masyarakat sering menganggap bahwa menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua akan merasa tertekan karena harus memenuhi ekspektasi yang tinggi dari ibu mertua. Terkadang, menantu perempuan dianggap tidak dapat memenuhi peran yang diharapkan oleh mertua, sehingga menimbulkan ketegangan. Kurangnya privasi: Stereotype ini terkait dengan persepsi bahwa tinggal serumah dengan ibu mertua mengurangi privasi pasangan suami istri, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan suami-istri.

Kelima, Indikasi Adat Batak Toba terhadap Hubungan Sanding Antara Menantu dan Mertua di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. (a) Dalihan Natolu: Dalam adat Batak Toba, konsep dalihan na tolu yang terdiri dari tiga tungku utama yang terdiri dari tiga tungku utama (pihak suami, istri, dan keluarga besar) mengatur hubungan antar anggota keluarga. Menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua sering kali dipandang sebagai bagian dari struktur ini. Dalam hal ini, peran ibu mertua sebagai pihak yang lebih senior dalam keluarga besar sangat berpengaruh terhadap hubungan mereka. (b) Peran Ibu Mertua dalam Budaya Batak Toba: Ibu mertua dalam budaya Batak Toba memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Ia dihormati dan dianggap sebagai penjaga tradisi. Oleh karena itu, menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua diharapkan untuk mengerti dan menghormati peran ini, meskipun kadang-kadang hal ini menimbulkan ketegangan karena perbedaan cara pandang dalam menjalankan peran tersebut. Ibu dalam etnis Batak mendapat perhatian dari seluruh keluarga, mengingat budaya Batak yang lebih baik itu pihak keluarga laki-laki maupun perempuan menaruh perhatian yang lebih, mulai

dari pengharapan akan berhasilnya seorang wanita Batak memberi keturunan anak laki-laki dan perempuan, serta kemampuan mendidik anak hingga sukses. (c) Norma Adat dan Peran Perempuan: Dalam masyarakat Batak Toba, perempuan memegang peran penting dalam menjaga kelangsungan rumah tangga dan adat. Meskipun demikian, menantu perempuan seringkali dihadapkan pada ekspektasi yang tinggi untuk memenuhi standar tersebut, yang kadang-kadang sulit tercapai, terutama jika ibu mertua memiliki pandangan yang lebih konservatif tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berperan dalam keluarga.

Perempuan dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya berperan dalam ranah domestik tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga keseimbangan sosial melalui sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan sering dianggap sebagai penguasa domestik, peran mereka dalam sistem kekerabatan dan penyelesaian masalah keluarga menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang besar dan esensial dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial. Selain itu perempuan Batak Toba tetap eksis dalam peran ganda mereka. Mereka mampu mengaktualisasikan diri mereka secara maksimal di era modern, mengurus dua ruang (privat dan publik) secara bersamaan, serta memiliki peran penting dalam keluarga tradisional.

5. KESIMPULAN

Kehidupan Bersama dalam Keluarga Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan kecamatan Sipoholon, keluarga besar sering kali tinggal dalam satu rumah atau di kompleks rumah yang berdekatan. Hal ini menciptakan interaksi yang intens antara anggota keluarga, termasuk antara ibu mertua dan menantu perempuan. Keluarga Batak Toba memandang hubungan ini sebagai cara untuk mempererat ikatan antar generasi dan menjaga kelangsungan tradisi.

Ibu mertua dalam budaya Batak Toba memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Ia dihormati dan dianggap sebagai penjaga tradisi. Oleh karena itu, menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua diharapkan untuk mengerti dan menghormati peran ini, meskipun kadang-kadang hal ini menimbulkan ketegangan karena perbedaan cara pandang.

Jenis konflik interpersonal antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon: Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik internal merupakan konflik batin yang disebabkan oleh diri-sendiri atau orang lain. Biasanya, konflik semacam ini muncul lantaran terlalu over (ambisi) dalam meraih sesuatu, kecemburuan sosial dan iri hati,

egoisme, gengsi, hubungan seksual, ketidakmampuan dalam beradaptasi, kurangnya motivasi diri, rasa bosan dan jenuh yang berlebihan. Sehingga konflik yang melibatkan mertua dan menantu adalah jenis konflik eksternal, yang di mana dalam keluarga inti terlibat keluarga luas, yaitu mertua.

Penyebab “sanding” antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon: Dalam masyarakat Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan, konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua sering kali dipandang sebagai hal yang wajar dan bahkan dianggap “tradisi” yang tidak terhindarkan, karena ada beberapa faktor yang terjadi yaitu Beberapa jenis konflik yang mungkin terjadi adalah: (a) Konflik peran: Perbedaan pandangan mengenai peran menantu sebagai bagian dari keluarga besar. Ibu mertua sering memiliki ekspektasi tinggi terhadap menantu, seperti tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak, (b) Konflik komunikasi: Perbedaan cara berkomunikasi atau kurangnya keterbukaan dapat memicu salah paham dengan gaya bahasa yang beda, (c) Konflik nilai budaya: Perbedaan dalam menjalankan tradisi atau adat Batak Toba, seperti pembagian tanggung jawab keluarga besar atau tata cara adat tertentu, (d) Konflik kepribadian: Perbedaan karakter atau sifat antara menantu dan ibu mertua dapat memperbesar potensi ketegangan. Penyebab Konflik antara Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua Penyebab konflik ini dapat bersifat struktural maupun emosional.

Bagaimana stereotipe masyarakat terhadap sanding antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah pada suku Batak Toba di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon: menjalankan peran tersebut. Ada 2 Stereotipe masyarakat terhadap menantu perempuan yang tinggal serumah dengan Ibu mertua yaitu stereotipe positif dan stereotipe negatif, adapun stereotipe positif nya yaitu, Peran sebagai pengurus rumah tangga: Menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua seringkali dianggap sebagai penjaga rumah tangga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga. Penjaga nilai adat: Masyarakat melihat menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua sebagai seseorang yang menjaga dan meneruskan nilai-nilai adat, seperti menghormati orang tua dan melaksanakan tradisi keluarga. Saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga: Menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua diharapkan untuk membantu dalam pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, atau merawat anak-anak, yang dianggap sebagai bentuk kontribusi terhadap keluarga. Stereotipe Negatif yaitu Konflik antar generasi: Stereotipe ini muncul karena perbedaan cara pandang antara ibu mertua dan menantu perempuan, terutama dalam hal mengelola rumah tangga, mendidik anak, atau menjalankan tradisi keluarga. Perasaan tertekan atau tidak dihargai: Masyarakat sering

menganggap bahwa menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua akan merasa tertekan karena harus memenuhi ekspektasi yang tinggi dari ibu mertua. Terkadang, menantu perempuan dianggap tidak dapat memenuhi peran yang diharapkan oleh mertua, sehingga menimbulkan ketegangan. Kurangnya privasi: Stereotipe ini terkait dengan persepsi bahwa tinggal serumah dengan ibu mertua mengurangi privasi pasangan suami istri, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan suami-istri.

SARAN

Hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti ingin memberikan saran kepada pihak yang terkait agar dapat menambah masukan dan manfaat:

1. Bagi pembaca secara umum:

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu yang berkaitan dengan konsep sinding mertua dan menantu tinggal serumah melalui kasus yang ada di Desa Situmeang.

2. Peneliti sejenis

Disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan skala penelitian yang lebih luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R. (2020). Analisis data kualitatif. UIN Antasari.

Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi keluarga. CV Media Sains Indonesia. <http://www.penerbit.medsan.co.id>

Evalina. (2007). Perkawinan pria Batak Toba dan wanita Jawa di Kota Surakarta serta akibat hukumnya dalam pewarisan. Universitas Diponegoro.

Fadel, M. (2023). Implementasi konsep keluarga sakinah dan sibaliparriq dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Jurnal Studi Islam, 8(2), 49–65. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Fitri, A. (2023). Penerapan filosofi adat Dalihan Natolu dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, Riau. JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora), 1(3), 435–452.

Hasyim. (2019). Konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta.

Hellriegel, D., & Slocum, J. W., Jr. (2004). Organizational behavior (10th ed.). Thomson South-Western.

- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi & manajemen. BPFE Yogyakarta.
- Lola, A. (2022). Peningkatan kualitas produk dan kualitas pelayanan untuk mencapai keberlangsungan usaha [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta].
- Lolo, R. (2021). Lapo Tuak sebagai arena interaksi sosial pada masyarakat Batak Toba (Studi deskriptif di Desa Belang Malum, Kota Sidikalang) [Skripsi, Universitas Sumatera Utara].
- MD Adliyah, A. (2010). Arah, fungsi dan urgensi pendidikan dalam keluarga. Jurnal Pendidikan Islam, 1(1).
- Nuroniya, W. (2023). Psikologi keluarga. CV Zenius Publisher.
- Pelawi, K. S., & Kartika, T. (1998). Pandangan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat di Kota Medan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rahma, M. (2018). Konflik sosial terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua (Studi kasus di Desa Lembang, Kabupaten Barru). Kabupaten Barru.
- Ririn. (2007). Hubungan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri menantu perempuan terhadap ibu mertua [Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata]. <https://repository.unika.ac.id>
- Rustani. (2014). Keluarga dalam kajian sosiologi. Jurnal Musawa, 6(2), Desember.
- Rustyaningsih. (2019). Konflik mertua sebagai hambatan generasi komunikasi lintas budaya. Universitas Majalengka.
- Simanjuntak, A. (2009). Konflik status dan kekuasaan orang Batak. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simbolon, E. (2017). Peranan Dalihan Natolu dalam hukum perkawinan adat Batak Toba (Studi pada Perkumpulan Masyarakat Adat Batak Toba di Bandar Lampung). Universitas Lampung.
- Sugiarto, M. (2019). Tradisi pesta adat Gantarangkeke bagi masyarakat Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Sugiyarto. (2022). Menyimak (kembali) integrasi budaya di Tanah Batak Toba. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. E-ISSN: 2599-1078. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutanto, H. (2022). Model dan strategi manajemen konflik dalam rumah tangga. Eureka Media Aksara.
- Tria, E. (2014). Studi deskriptif pengelolaan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan scientific di kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu [Skripsi, Universitas Bengkulu].

Ufiah. (2016). Psikologi keluarga. Ghalia Indonesia.

Wahid, A. (2019). Keluarga: Institusi awal dalam membentuk masyarakat berperadaban. Jurnal Studi Keislaman, 5(1), Juni. STAI Hasan Jufri Bawean.

Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, 2(1), Maret.

Wardyaningrum, D. (2015). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, 2(1), Maret.